

KEBEBASAN RUHANI

Oleh Nurcholish Madjid

Pembicaraan tentang kebebasan ruhani bersangkutan dengan usaha-usaha penuh kesungguhan atau *mujāhadah* manusia melepaskan diri dari kungkungan jasmani. Seajar dengan kenyataan diri pribadi manusia yang tersusun dari kenyataan jasmani, nafsani, dan ruhani (raga, jiwa, dan sukma), *mujāhadah* itu juga berjenjang sejak dari inisiasi lahir sampai ke pengalaman batini. Tetapi pembicaraan tentang yang ruhani atau batini adalah pembicaraan tentang kenyataan tinggi (*kasunyatan adiluhung* atau *high reality*), sehingga memerlukan metaforika atau “masal” (*al-matsal*). Metaforika tertinggi hanya dimiliki oleh Allah *swt*, yang dalam al-Qur’an disebutkan dalam istilah *al-matsal al-a’lā*, sebab Allah adalah Kenyataan Mahatinggi. Dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Allah memiliki *al-matsal al-a’lā* itu di seluruh langit dan di bumi, dan Dia adalah Mahatinggi dan Mahabijaksana (Q 30:27).

Metaforika digunakan karena berkenaan dengan suatu kenyataan tinggi, apalagi dengan Tuhan yang merupakan Kenyataan Mutlak, bahasa manusia tidak akan mampu menggambarkan dan menjelaskan. Setiap penjelasan lisan melalui ungkapan kebahasaan tidak akan dapat menggapai hakikat kenyataan tinggi itu. A. Yusuf Ali, dalam komentarnya terhadap keterangan Kitab Suci itu, memberi komentar sebagai berikut: “Keagungan Allah dan sifat-sifat Allah berada di atas semua nama yang pernah kita berikan. Bahasa manusia tidak cocok untuk menyatakan itu semua. Dalam tingkat kita yang sekarang, kita hanya dapat membentuk beberapa gagasan

tentang itu dengan jalan perumpamaan dan tamsil. Tapi sekalipun demikian, paling jauh yang dapat kita pikirkan ialah kekurangan kita tentang hakikat yang sebenarnya, sebab Allah lebih tinggi dan lebih bijaksana daripada segala yang tertinggi dan yang paling bijaksana yang dapat kita pikirkan”.

Maka demikian pula dengan kebebasan ruhani, hal itu tidak dapat dibicarakan kecuali dengan membuat ungkapan-ungkapan perumpamaan, metaforika, dan masal. Ungkapan-ungkapan itu tidak dapat lain dari ungkapan-ungkapan pinjaman dari kenyataan lahir. Ekspresi terbaik bagi ungkapan serupa itu biasanya ada dalam karya-karya sastra kaum Sufi, seperti misalnya untaian syair-syair Masnawi (*Masnawi-ye Ma’navi* — “Kaplet Ruhani”).

Masalah kebebasan ruhani, pembicaraan tidak terbatas hanya pada kalangan khusus kaum Sufi malalui wacana-wacana esoterik dan eksklusif. Karena kebebasan ruhani merupakan salah satu hakikat pokok kebahagiaan abadi, maka setiap orang berkepentingan dengan masalah ini, dan usaha penjelasannya juga dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan sendirinya terutama oleh mereka yang ahli dari kalangan para ulama. Berikut ini adalah percobaan membicarakan masalah itu, dengan bahan dari para ahli yang tidak semuanya mengaku Sufi, tapi punya perhatian mendalam tentang masalah kebebasan ruhani itu.

Kebebasan ruhani tidak dapat difahami kecuali dalam konteks pembebasannya dari kungkungan jasmani. Dalam suatu ungkapan yang sudah amat baku dan luas dikenal, kebebasan ruhani ialah pertama-tama dengan mengalahkan hawa nafsu. Istilah “hawa nafsu” itu sendiri berasal dari kata-kata Arab *hawā al-nafs* yang berarti “keinginan diri-sendiri”. Dalam bahasa kontemporer, hawa nafsu sejajar sekali dengan apa yang dikatakan dalam kata-kata Inggris *vested interest*. Penting sekali dimengerti bahwa hawa nafsu atau *vested interest* itu dapat sangat membelenggu manusia, seperti dimaksudkan dalam ungkapan “*tyranny of vested interest*”.

Kebebasan adalah unguerah Tuhan yang pertama sejak zaman primordial. Ketika Adam dan Hawa dipersilakan Tuhan untuk

masuk ke dalam surga — suatu metafora kebahagiaan abadi — Tuhan juga mempersilakan mereka berdua “makan” (merasakan kebahagiaan) surgawi itu dengan bebas, semau mereka. Tetapi bersamaan dengan itu juga dipesan untuk tidak mendekati sebuah pohon terlarang, sebab dengan mendekatinya maka mereka akan masuk dunia gelap (*zulm*) yang menghapuskan kebahagiaan.

Kebetulan dalam bahasa Arab, perkataan “*hawā*” itu sendiri sebagai kata kerja, artinya “jatuh”. Karena itu, perkataan “*hawā*” dan “*nafs*” dalam makna esoteriknya selain berarti “keinginan” dan “diri-sendiri”, juga berarti “kejatuhan” dan “diri-sendiri”. Maka menahan hawa nafsu adalah juga menahan diri sendiri dari kejatuhan, dengan tetap senantiasa menyadari kehadiran Tuhan. Menahan diri dari kejatuhan itu merupakan persyaratan pokok guna memperoleh kebebasan ruhani yang membawa kebahagiaan abadi, yang dimasalkan dalam kehidupan surgawi (lihat Q 79:40-41,

“Adapun orang yang senantiasa takut (sadar dan waspada) akan kedudukan (kehadiran) Tuhannya dan menahan diri dari kejatuhan (hawā), maka sesungguhnya surga itulah tempat menetapnya”.

Kisah langit dalam Kitab Suci itu dengan jelas menggambarkan kebahagiaan hakiki Adam dan Hawa sebagai manusia primordial, dan menggambarkan pula kejatuhannya karena melanggar batas kebebasan yang dianugerahkan itu dengan kegagalannya menahan diri. Karena itu kebahagiaan akan terwujud dalam kebebasan ruhani dari belenggu nafsu jasmani, dan kebahagiaan itu adalah sesungguhnya wujud hakiki manusia sesuai dengan “*design*” Ilahi yang dikenal dengan fitrah yang membawa kahanifan. Sebuah syair melukiskan hal ini,

*Yā khādim-a ’l-jism-i, kam tasyqā bi-khidmat-ihī?
Fa-anta bi ’l-rūh-i lā bi-l-jism-i insan-u*

(Wahai pelayan raga, betapa engkau menderita dengan layananmu itu!? Sebab engkau adalah manusia karena sukma, bukan karena raga).

Makna syair itu adalah peringatan tentang kemungkinan orang menjadi pelayan (*khadam*) dorongan jasmani, yang berakibat pembelengguan diri dan perampasan kebebasannya. Adanya kemungkinan itu juga digambarkan dalam sebuah syair yang hampir-hampir membentuk sebuah “*tongue twister*” namun memiliki makna mendalam yang relevan. Syair itu menyangkut seorang pecinta bernama Isma’il yang datang mengetuk rumah kekasihnya yang bernama Asma. Sampai lelah tangan Isma’il mengetuk pintu namun tidak dibukakan juga, hanya terdengar teriakan Asma meminta kesabaran, dan yang dirundung kecintaan yang membara telah kehabisan kesabaran:

*Tarad-tu ‘l-bāb-a ḥattā kallamatnī, wa-lammā kallāmatnī kallamanī,
fa-qālat yā Ismā‘il-u ishabr, fa-qul-tu aya ‘Sma‘ila shabrī*

(Aku ketuk pintu sampai lenganku lelah, dan setelah lenganku lelah ia pun bicara padaku. Ia berkata, “hai Ismail, sabarlah!” Dan aku jawab, “Hai Asma, telah habis sabarkU!”)

Apa yang dilukiskan dalam syair itu sejalan dengan *wisdom* populer bahwa cinta itu buta dan memperbudak. Sebaliknya, kebencian juga membuat orang buta terhadap segi-segi kebaikan sasaran kebenciannya. Inilah bahaya sikap-sikap berlebihan, yang kebanyakan orang tidak menyadarinya. Dalam sikap-sikap berlebihan itulah kita dapat kehilangan kesadaran tujuan yang adil dan wajar. Beberapa syair “cinta” memberikan ilustrasi tentang masalah ini:

*Wa ‘ayn-u ‘l-ridlā ‘an kull-i ‘ayb-in kalīlat-un,
ka-mā anna ‘ayn-a ‘l-shukht-i tubdī ‘l-musāwiy-a*

(Mata kecintaan akan tumpul terhadap cacat kekurangan, seperti mata kebencian akan selalu melihat keburukan)

Cinta yang membelenggu dan memperbudak itu ialah cinta jasmani, yang karena itu juga berhakikat penurunan kepada hawa

nafsu, sedikit ataupun banyak. Oleh karena itu, kebebasan ruhani pada khususnya dan kebebasan itu *an sich* pada umumnya tidak akan diperoleh kecuali jika orang mampu membebaskan diri dari dikte dorongan rendah biologisnya. Keadaan serupa itu menuntut kemampuan meningkatkan diri kepada cinta ilahi. [❖]